

PENGARUH FAKTOR INDIVIDU TERHADAP KEYAKINAN MANFAAT MENGGUNAKAN TEKNOLOGI INFORMASI

Agung Utama, Arif Wibowo, & Nurhadi

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

agungutama@uny.ac.id

Abstract: Pengaruh Faktor Individu Terhadap Keyakinan Manfaat Menggunakan Teknologi Informasi. Penelitian ini mengembangkan dan menguji pengembangan teoritis Technology Acceptance Model (TAM) yang menjelaskan pengaruh faktor individu dalam hal inovasi dan self-efficacy pribadi terhadap manfaat yang dirasakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keinovasian pribadi dan self-efficacy dalam hal faktor individu mempengaruhi manfaat yang dirasakan. Temuan ini memberi sumbangan dalam hal memberi landasan untuk penelitian selanjutnya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang perilaku adopsi pengguna.

Kata kunci: manfaat yang dirasakan, faktor institusi, keinovasian pribadi, efikasi diri.

Abstrak: The Influence of Individual Factors toward Perceived of Information Technology Usefulness. This research develops and tests a theoretical extension of Technology Acceptance Model (TAM) that explains the influence of individual factors in terms of personal innovativeness and self-efficacy towards perceived of usefulness. The results of the research show that personal innovativeness and self-efficacy in terms of individual factor influenced perceived usefulness. These findings contribute to the foundation for future research aimed at improving our understanding of user adoption behavior.

Keywords: perceived usefulness, institutional factors, personal innovativeness, self-efficacy.

PENDAHULUAN

Perkembangan secara cepat di bidang inovasi teknologi informasi dan sains, turbulensi ekonomi serta berbagai ketidakpastian yang dihadapi oleh organisasi merupakan faktor-faktor yang mendorong organisasi melakukan investasi di bidang teknologi informasi (TI) atau *Information Technology*. Menurut Agarwal dan Karahanna (2000: 666), keberhasilan dan kegagalan organisasi dalam implementasi *IT* disebabkan oleh perbedaan sudut pandang pengguna, yaitu investasi *IT* akan bernilai jika *IT* dimanfaatkan oleh penggunanya untuk memberikan kontribusi pada tujuan

operasional dan stratejik organisasi. Selanjutnya, Lewis et al (2003) menyatakan bahwa walaupun keputusan implementasi aplikasi TI merupakan keputusan senior manajer dalam sebuah organisasi, tetapi individu-individu yang berada di dalam organisasi itulah yang merupakan pengguna utama dan konsumen dari TI tersebut. Karena itulah, manfaat dan pengaruh sesungguhnya TI tergantung pada sampai di mana TI tersebut sesuai dan digunakan oleh individu-individu dalam aktivitas keseharian organisasi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada produktivitas organisasi.

Oleh karenanya, penerimaan pengguna terhadap *IT (user acceptance of IT)* merupakan faktor fundamental bagi keberhasilan investasi *TI* dalam sebuah organisasi. Pemahaman tentang mengapa seseorang menolak atau menerima *TI* merupakan salah satu isu yang paling menantang dalam riset sistem informasi atau *Information System (IS)*. Penelitian terhadap faktor penentu penerimaan individu (*individual acceptance*) dan penggunaan *TI* di dalam organisasi telah banyak dilakukan.

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian tentang penerimaan individu semuanya bermuara pada niat untuk berperilaku. Berdasarkan pendekatan niat untuk berperilaku tersebut, keputusan individu untuk menerima suatu teknologi informasi merupakan suatu tindakan penuh kesadaran yang dapat dijelaskan dan diprediksi oleh niatnya untuk berperilaku (Chau and Hu, 2002).

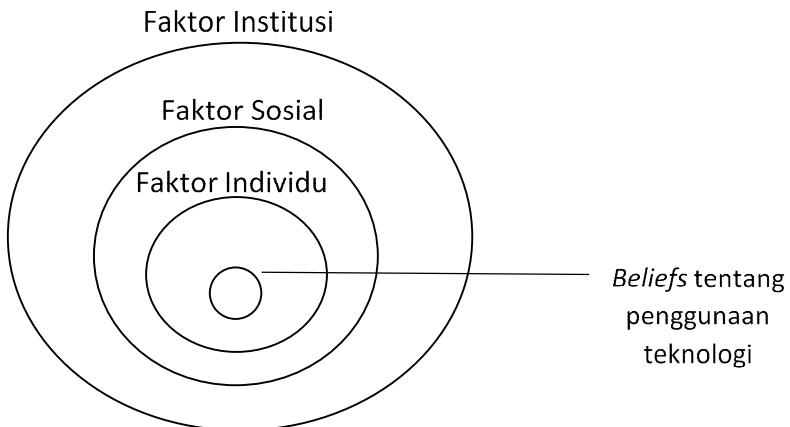
Berbagai model teoritikal telah dikembangkan untuk menjelaskan fenomena penerimaan individu, konstruk utamanya adalah adanya dugaan terhadap kesadaran individu tentang hasil yang akan diasosiasikan dengan penggunaan target teknologi informasi, yang dalam literatur sering disebut sebagai kepercayaan atau keyakinan atau *beliefs* (Ajzen and Fishbein, 1980 dalam Lewis et al., 2003). *Beliefs* menunjukkan suatu struktur kesadaran yang dikembangkan oleh individu setelah melalui tahap mengumpulkan, memproses, dan mensintesakan informasi-informasi tentang *TI* dan menggabungkan penilaian-penilaian individu dari pengalaman penggunaan teknologi informasi. *Beliefs* telah terbukti

memiliki pengaruh yang besar pada perilaku individu terhadap *TI* di masa datang.

Para peneliti telah mempelajari pengaruh sikap dan keyakinan internal pengguna (*user's internal beliefs and attitudes*) terhadap perilaku penggunaan (*usage behavior*) (Swanson, 1988) serta bagaimana *internal belief* dan *attitude* tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, yang meliputi: karakteristik desain teknik sistem, keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem, tipe proses pengembangan sistem yang digunakan, sifat alamiah proses implementasi, serta gaya kognitif (Davis, Bagozzi, dan Warshaw, 1989). Menurut Lewis, Agarwal, dan Sambamurthy (2003), dinyatakan bahwa ditinjau dari proses psikologis, *beliefs* seseorang terhadap teknologi informasi yang meliputi *belief* yang terkait dengan *usefulness* dan *ease of use* dipengaruhi oleh tiga sumber pengaruh dominan, yaitu: pengaruh institusi (*institutional influences*), pengaruh sosial (*social influences*) serta faktor individu (*individual factors*).

Penelitian ini didasarkan atas penelitian yang dilakukan oleh Lewis, Agarwal dan Sambamurthy (2003) yang berjudul "Sources of Influence on Beliefs about Information Technology Use: An Empirical Study Of Knowledge Workers". Penelitian ini dimaksudkan untuk menyelidiki bagaimanakah faktor-faktor individu (*individual factors*) mempengaruhi keyakinan (*belief*) terhadap teknologi informasi, yaitu kemudahan persepsi (*perceived ease of use*) dan manfaat persepsi (*perceived usefulness*).

Keyakinan (*Belief*) individu tentang teknologi dipengaruhi oleh tiga sumber



Gambar 1. Sumber-Sumber Yang Mempengaruhi Keyakinan (*Belief*) Tentang Penggunaan Teknologi (Lewis et al., 2003)

dominan pada tingkatan yang berbeda-beda dari proses psikologi internal, yaitu pengaruh dari faktor institusi (*institutional factors*), faktor sosial (*social factors*) dan faktor individu (*individual factors*) sebagaimana digambarkan sebagai berikut:

Sumber-Sumber Yang Mempengaruhi Keyakinan (*Belief*) Tentang Penggunaan Teknologi dapat dilihat pada Gambar 1. Gambar tersebut menyatakan bahwa keyakinan individu tentang teknologi dipengaruhi oleh tiga sumber dominan pada tingkatan yang berbeda-beda dari proses psikologi internal, yaitu pengaruh dari faktor institusi, faktor sosial dan faktor individu. Persepsi tentang karakteristik teknologi umumnya sama bagi individu-individu. Sebenarnya, individu mempersepsikan suatu teknologi baru dari sisi yang menguntungkan buat mereka dan kemudian membentuk keyakinan. Teori yang mendominasi tentang hal ini di antaranya adalah Theory of Reason Action (Ajzen dan Fishbein, 1980), dan Theory of Acceptance Model/TAM (Davis, 1989) yang semuanya menyatakan bahwa semua variabel lain yang mempengaruhi penerimaan terhadap teknologi dimediasi oleh keyakinan individu

tentang penggunaan teknologi yang bersangkutan. Tetapi walaupun ada kesepakatan bahwa keyakinan mendorong perilaku penggunaan teknologi, banyak pula penelitian yang membangun signifikansi dari pengaruh keyakinan terhadap niat dan penggunaan teknologi. Sehingga, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami determinan dari keyakinan tersebut (Venkatesh and Davis, 2000). Penelitian yang ada sebelumnya membenarkan bahwa meskipun keyakinan bersifat internal, tetapi penentu keyakinan tersebut merupakan variabel eksternal yang mungkin untuk dikontrol melalui intervensi manajerial.

Pengaruh paling dekat dan final terhadap interpretasi kognitif individu tentang teknologi informasi adalah faktor yang terkait dengan individu. Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah menguji pengaruh berbagai faktor individu terhadap penerimaan teknologi (Agarwal dan Prasad, 1998), namun hanya terdapat dua konstruk yang telah menerima dukungan konsisten sebagai prediktor penting, yaitu: *self efficacy* serta *personal innovativeness* terhadap teknologi. *Self-efficacy* terdapat dalam teori kognitif sosial Bandura (1977

dalam Lewis, Agarwal, dan Sambamurthy, 2003) yang menyatakan bahwa dengan melihat orang lain melakukan perilaku, persepsi individu tentang kemampuannya untuk melakukan perilaku atau *self efficacy* dipengaruhi oleh *outcome* yang diharapkan. Bandura mendefinisikan harapan *efficacy* sebagai keyakinan bahwa seseorang mampu berhasil melakukan perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan *outcome* yang dihasilkan. Selanjutnya, para peneliti *IS* menyatakan bahwa *self efficacy* yang dihubungkan dengan konteks teknologi informasi merupakan determinan penting keragaman persepsi pengguna teknologi. Venkatesh dan Davis (1996) dan Agarwal (et al. (2000), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keyakinan *self-efficacy* dengan persepsi tentang *ease of use* teknologi spesifik.

Keinovatifan personal (*Personal innovativeness*) mencerminkan tingkatan sampai di mana individu bersedia mencoba teknologi informasi yang baru (Agarwal dan Prasad, 1998). Konseptualisasi konstruk tersebut sebelumnya mendefinisikannya sebagai waktu di mana seorang individu mengadopsi inovasi selama proses difusi (Roger, 1995). Dengan demikian individu dicirikan sebagai inovatif jika mereka cepat dalam mengadopsi teknologi informasi. Prasad dan Agarwal (1998) menyatakan bahwa personal *innovativeness* diperlakukan dalam domain teknologi informasi sebagai kecenderungan individu yang terkait dengan keyakinan positif terhadap penggunaan teknologi informasi. Dengan mendasarkan pada teori Roger tentang difusi inovasi, mereka berpendapat bahwa individu mengembangkan belief

tentang teknologi informasi baru melalui pensintesaan informasi melalui berbagai saluran, termasuk media masa dan saluran antar pribadi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka hipotesis yang dikemukakan adalah Hipotesis pertama, faktor individual memiliki pengaruh terhadap *perceived ease of use* (kemudahan persepsi) pada penggunaan teknologi informasi. Hipotesis pertama dapat dipecah menjadi Hipotesis 1a: *Computer self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *perceived ease of use* (kemudahan persepsi) pada penggunaan teknologi informasi; dan hipotesis 1b: *Personal innovativeness with technology* memiliki pengaruh positif terhadap *perceived ease of use* (kemudahan persepsi) pada penggunaan teknologi informasi.

TAM telah digunakan sebagai model yang kuat untuk menjelaskan dan memprediksi penerimaan individu terhadap teknologi informasi. *TAM* diperkenalkan oleh Davis (1989), teori tersebut menyatakan bahwa penggunaan sistem oleh individu di tentukan oleh perilaku. *TAM* mendasarkan pada *Theory of Reasoned Actioned* (TRA) oleh Fishbein dan Ajzen yang menjelaskan bahwa perilaku sosial dimotivasi oleh sikap individu terhadap perilaku, keyakinan seseorang terhadap *performance* perilaku serta evaluasi nilai pada masing-masing *performance*. Berkaitan dengan *TRA*, perilaku ditentukan secara langsung oleh kemauan individu untuk melakukan tindakan, sebab biasanya orang berperilaku ter dorong untuk tidak bergantung pada waktu dan konteks yang ada. *TAM* mengadopsi hubungan sebab

akibat dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* untuk menjelaskan perilaku penerimaan individu terhadap teknologi informasi. *TAM* menyatakan bahwa persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) merupakan prediktor utama pada penerimaan teknologi informasi (*IT acceptance*). Davis et al (1989) mendefinisikan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) sebagai tingkatan di mana seseorang percaya bahwa penggunaan sistem yang tepat akan meningkatkan kinerja mereka.

Persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) didefinisikan sebagai tingkatan di mana seseorang percaya bahwa penggunaan sistem yang tepat akan mudah untuk digunakan (Davis et al, 1989). Relevan dengan *TRA*, *TAM* juga menyatakan bahwa penggunaan teknologi informasi ditentukan oleh niat berperilaku (*behavioral intentions*), di mana niat berperilaku ditentukan oleh sikap individu terhadap penggunaan sistem serta persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) (Davis, Bagozzi, dan Marshall, 1989). Menurut *TAM*, sikap individu terhadap penggunaan sistem ditentukan oleh persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*). Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bukti empiris tentang pengaruh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) terhadap niat (*intentions*), baik secara langsung maupun tidak langsung melalui persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan sikap (*attitude*) (Hu et al. 1999).

Berdasarkan temuan tersebut dinyatakan bahwa persepsi positif terhadap

kemudahan penggunaan (*ease of use*) suatu teknologi informasi mungkin berpengaruh terhadap sikap positif terhadap penggunaan teknologi informasi yang selanjutnya dapat memperkuat niat (*intention*) terhadap penerimaan teknologi informasi. Demikian pula halnya, persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) secara positif mempengaruhi persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) (Hu et al. 1999). Oleh karenanya, persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap sikap (*attitude*) melalui persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) serta persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap niat (*intention*) melalui sikap (*attitude*).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka hipotesis yang dikemukakan hipotesis kedua yaitu *perceived ease of use* (kemudahan persepsi) memiliki pengaruh positif terhadap *perceived usefulness* (manfaat persepsi) pada penggunaan teknologi informasi.

METODE

Populasi dalam penelitian ini meliputi: keseluruhan mahasiswa Jurusan Manajemen FE UNY. Pengertian TI merupakan teknologi informasi yang digunakan didalam sistem informasi, baik teknologi informasi komputer, teknologi informasi telekomunikasi maupun teknologi informasi apapun yang dapat memberikan nilai tambah untuk organisasi (Jogiyanto, 2005). Dalam penelitian ini pengertian TI dibatasi pada teknologi informasi komputer yang meliputi teknologi internet ataupun

jurnal elektronik yang sering digunakan dikarenakan kedua teknologi informasi tersebut tersebut dapat membantu para mahasiswa dalam mendapatkan pengetahuan dan informasi terbaru, melakukan publikasi terhadap hasil-hasil penelitian yang telah dilakukannya, serta melakukan komunikasi dengan mahasiswa dan teman sejawat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah: 1). Mahasiswa yang telah menerapkan TI selama minimal satu tahun di karenakan mahasiswa yang telah menerapkan TI selama satu tahun dimungkinkan untuk memahami secara mendalam tentang implementasi TI. 2). Mahasiswa yang memanfaatkan teknologi informasi minimal satu kali dalam seminggu yang di akses dalam laboratorium komputer ataupun ruang kerja guna mendapatkan pengetahuan dan informasi terbaru, melakukan publikasi terhadap hasil-hasil penelitian yang telah dilakukannya, melakukan komunikasi dengan mahasiswa dan teman sejawat, atau kepentingan akademik yang lain. Besarnya sampel dalam penelitian ini sebesar 100 responden. Hair et.al (1998) menyatakan bahwa berdasarkan pertimbangan estimasi kemungkinan maksimum, jumlah sampel sebanyak 50 sudah dapat memberikan hasil yang valid.

Dalam penelitian ini pengertian TI dibatasi pada teknologi informasi komputer yang meliputi teknologi internet dan jurnal elektronik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kuesioner didesain dengan model pertanyaan terbuka untuk data pribadi serta

pertanyaan tertutup mengenai persepsi responden atas dimensi faktor individual, *perceived usefulness*, *perceived ease of use* dalam menggunakan teknologi informasi. Skala yang digunakan adalah skala Likert lima point. Dari 100 kuesioner yang dikirimkan kepada responden, sejumlah 69 kuesioner dikembalikan kepada peneliti, tetapi yang dapat diolah datanya hanya sejumlah 62 kuesioner, dikarenakan sejumlah 7 kuesioner tidak diisi secara lengkap, dengan rincian pengembalian melalui pos sebanyak 46 kuesioner serta pengambilan sendiri jawaban responden sebanyak 16 kuesioner.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor individu (*individual factors*), persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) menggunakan teknologi informasi yang didasarkan atas model penelitian yang dikembangkan oleh Lewis, Agarwal dan Sambamurthy (2003) serta Davis, Bagozzi, dan Marshaw (1989). Pengukuran variabel menggunakan item-item pertanyaan yang diukur dengan menggunakan skala likert 5 poin.

Pengujian validitas instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* dengan metode rotasi *Varimax with Kaiser Normalization*. Menurut Hair et al., (2006), *the rule of thumb* item pengukuran dapat dikatakan valid apabila memiliki *factor loading* lebih dari atau sama dengan 0,4 serta tidak menjadi bagian dari konstruk lain. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien *Cronbach alpha*. Secara umum suatu item dinyatakan *reliable*

bila koefisien Cronbach Alphanya sebesar 0,7 atau lebih (Hair et al., 1998). Hasil pengujian validitas dan reliabilitas disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

No	Variabel	Factor Loading	Cronbach's alpha
1	Computer Self-Efficacy	0.570-0.970	0.9689
2	Personal Innovativeness with Technology	0.826-0.953	0.9621
3	Perceived usefulness	0.624-0.884	0.8746
4	Perceived ease of use	0.792-0.935	0.9105

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menyatakan bahwa faktor individual memiliki pengaruh terhadap *perceived ease of use* (kemudahan persepsi). Untuk mengetahui pengaruh faktor individual terhadap *perceived ease of use* (kemudahan persepsi) digunakan dua dimensi yang kemudian menjadi determinan-determinan faktor individual. Kedua dimensi tersebut adalah: *computer-self efficacy* serta *personal innovativeness with technology*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa *computer-self efficacy* dan *personal innovativeness with technology* memiliki pengaruh positif terhadap *perceived ease of use* (kemudahan persepsi) bagi penggunaan teknologi informasi. Hipotesis ini memiliki arti bahwa saat responden ingin menggunakan sebuah TI, selain mempertimbangkan seberapa besar kemudahan pemanfaatan teknologi informasi atau seberapa besar usaha yang

diperlukan untuk menggunakan teknologi informasi tersebut, responden juga mempertimbangkan seberapa besar persepsi individu tentang kemampuannya dalam penggunaan teknologi informasi (*computer self efficacy*) dan seberapa besar kesediaan individu dalam mencoba teknologi informasi yang baru (*personal innovativeness with technology*). Dalam kondisi tersebut, semakin tinggi *self-efficacy* dan *personal innovativeness with technology* dalam penggunaan teknologi informasi, maka persepsi tentang kemudahan (*perceived ease of use*) penggunaan teknologi informasi tersebut juga semakin besar. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Venkatesh dan Davis (1996) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keyakinan *self-efficacy* dengan persepsi tentang *ease of use* teknologi spesifik.

Agarwal dan Prasad (1998) menyatakan bahwa terdapat dua konstruk yang telah menerima dukungan konsisten sebagai prediktor penting faktor individu terhadap penerimaan teknologi, yaitu: *self efficacy* serta *personal innovativeness with technology*. *Self-efficacy* terdapat dalam teori kognitif sosial Bandura (1977 dalam Lewis, Agarwal, dan Sambamurthy, 2003) yang menyatakan bahwa dengan melihat orang lain melakukan perilaku, persepsi individu tentang kemampuannya untuk melakukan perilaku atau *self efficacy* dipengaruhi oleh *outcome* yang diharapkan. *Perceived ease of use*, merupakan keyakinan bahwa penggunaan suatu teknologi tidak akan menyusahkan, menurut Lewis, Agarwal, dan Sambamurthy (2003)

dinyatakan sebagai prediktor utama terhadap penerimaan teknologi. Ketika individu mempersepsikan bahwa teknologi tersebut mudah digunakan dan tidak akan menyusahkan, maka mereka akan melihatnya sebagai sesuatu yang dapat diaplikasikan pada pekerjaan yang lain. Atau dengan kata lain, individu akan lebih mudah menerima jika teknologi tersebut berguna dalam aktivitas kerja sehari-hari. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa persepsi individu terhadap kemudahan penggunaan teknologi informasi dipengaruhi oleh persepsi individu tersebut tentang kemampuannya untuk melakukan perilaku. Selanjutnya, para peneliti *IS* menyatakan bahwa *self efficacy* yang dihubungkan dengan konteks teknologi informasi merupakan determinan penting keragaman persepsi pengguna teknologi.

Keinovatifan personal terhadap teknologi (*personal innovativeness with technology*) mencerminkan tingkatan sampai di mana individu bersedia mencoba teknologi informasi yang baru (Agarwal dan Prasad, 1998). Konseptualisasi konstruk tersebut sebelumnya mendefinisikannya sebagai waktu di mana seorang individu mengadopsi inovasi selama proses difusi (Roger, 1995). Dengan demikian individu dicirikan sebagai inovatif jika mereka cepat dalam mengadopsi teknologi informasi. Prasad dan Agarwal (1998) menyatakan bahwa personal *innovativeness* diperlakukan dalam domain teknologi informasi sebagai kecenderungan individu yang terkait dengan keyakinan positif terhadap penggunaan teknologi informasi. Dengan mendasarkan pada teori Roger tentang difusi inovasi, mereka berpendapat

bahwa individu mengembangkan *belief* tentang teknologi informasi baru melalui pensintesaan informasi melalui berbagai saluran, termasuk media masa dan saluran antar pribadi.

Perceived ease of use, merupakan keyakinan bahwa penggunaan suatu teknologi tidak akan menyusahkan, menurut Lewis, Agarwal, dan Sambamurthy (2003) dinyatakan sebagai prediktor utama terhadap penerimaan teknologi. Ketika individu mempersepsikan bahwa teknologi tersebut mudah digunakan dan tidak akan menyusahkan, maka mereka akan melihatnya sebagai sesuatu yang dapat diaplikasikan pada pekerjaan yang lain. Atau dengan kata lain, individu akan lebih mudah menerima jika teknologi tersebut berguna dalam aktivitas kerja sehari-hari. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa persepsi individu tentang kemudahan penggunaan suatu teknologi dipengaruhi oleh keinovatifan individu terhadap teknologi informasi tingkatan sampai di mana individu bersedia mencoba teknologi informasi yang baru (Agarwal dan Prasad, !998). Semakin besar kesediaan individu untuk mencoba teknologi informasi yang baru, maka semakin tinggi persepsi individu tentang kemudahan penggunaan suatu teknologi informasi tersebut.

Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *perceived ease of use* (kemudahan persepsi) memiliki pengaruh positif terhadap *perceived usefulness* (manfaat persepsi) teknologi informasi. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa *perceived ease of use*

(kemudahan persepsi) memiliki pengaruh positif terhadap *perceived usefulness* (manfaat persepsi) teknologi informasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Davis (1989), serta Chau dan Lai (2003). Hipotesis ini memiliki arti bahwa saat responden ingin menggunakan sebuah teknologi informasi, selain mempertimbangkan manfaat apa yang akan didapatkan, responden juga mencari tahu seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk menggunakan teknologi informasi tersebut. Dasar logika dari hubungan antara *perceived ease of use* (kemudahan persepsi) dengan *perceived usefulness* (manfaat persepsi) adalah ketika seorang individu merasa teknologi informasi yang akan digunakan lebih mudah, maka individu akan merasa teknologi tersebut semakin bermanfaat untuk meningkatkan kinerjanya.

SIMPULAN

Faktor individual (*individual factor*) yang terdiri dari dimensi-dimensi: *computer self-efficacy* serta *personal innovativeness with technology* memiliki pengaruh positif terhadap *perceived ease of use* (kemudahan persepsi) dalam penggunaan teknologi informasi.

Perceived ease of use (kemudahan persepsi) memiliki pengaruh positif terhadap *perceived usefulness* (manfaat persepsi) dalam penggunaan teknologi informasi. Hasil penelitian ini memiliki arti bahwa sikap individu terhadap sebuah teknologi informasi dipengaruhi oleh tingkat kemudahan dalam penggunaan teknologi informasi tersebut. Semakin mudah teknologi informasi tersebut digunakan, maka sikap individu terhadap teknologi

informasi akan semakin positif (mendukung).

Bagi institusi penyedia jasa teknologi informasi, guna mendukung individu dalam menerima dan menggunakan teknologi informasi, perlu memperhatikan *perceived usefulness* (manfaat persepsi) serta *perceived ease of use* (kemudahan persepsi) yang signifikan mempengaruhi individu dalam menggunakan teknologi informasi . Selanjutnya, institusi perlu memberikan berbagai kemudahan dan manfaat dalam penggunaan teknologi informasi sehingga individu bersedia dalam menerima dan menggunakan teknologi informasi guna mendukung tugas-tugas pekerjaannya.

Bagi akademisi, guna menciptakan kondisi yang dapat memotivasi penggunaan teknologi informasi dalam rangka mendukung tugas-tugas pekerjaannya, perlu memperhatikan faktor individual yang signifikan mempengaruhi individu dalam menggunakan teknologi informasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, oleh karenanya pada kesempatan ini disarankan kepada peneliti lain yang tertarik terhadap topik *Technology Acceptance Model (TAM)* dapat mempergunakan berbagai keterbatasan yang ada sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini tidak menguji pengaruh *intentions* (niat) terhadap perilaku individu dalam menggunakan teknologi informasi, sehingga dalam penelitian ini tidak diketahui pengaruh *intentions* (niat) terhadap perilaku individu dalam menggunakan teknologi informasi.

Penelitian ini tidak menguji pengaruh *perceived behavior control* terhadap

intentions (niat) individu dalam menggunakan teknologi informasi . *Perceived behavior control* merupakan persepsi yang terbentuk karena adanya kontrol perilaku dari pihak lain. Variabel ini dapat digunakan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap *intentions* (niat) menggunakan teknologi informasi dikarenakan selain persepsi yang muncul dari diri sendiri, juga terdapat persepsi yang muncul karena aspirasi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, R., Sambamurthy, V., and Stair, R. (2000) The evolving relationships between general and specific computer self efficacy: An empirical assessment. *Information System Research* (11:4): 418-430
- Agarwal, R.E, and E. Karahanna. (2000) Time flies when you're having fun: Cognitive absorption and beliefs about information technology usage. *MIS Quarterly* 24(4):665-694
- Agarwal, R., and Prasad, J. (1999) Are individual differences germane to the acceptance of information technologies? *Informations system Research* (11:4): 418-430
- Ajzen, I., and Fishbein, M. (1980) *Understanding attitudes and predicting social behavior*, Prentice Hall, Inc., Englewoods Cliffs, NJ.
- Chau, P.Y.K., & P.J. Hu. (2002) Examining a model of information technology acceptance by individual professionals: An exploratory study. *Journal of management Information System* 18 (4): 191-229
- Davis, F.D., Bagozzi, R.P., & Warshaw, P.R. (1989) Extrinsic and intrinsic motivation to use computers in the work place. *Journal of Applied Social Psychology* (22:14): 1111-1132
- Hair, J.R., Anderson, R.E., Tatahm, RL., and Black, W.C. (1998) *Multivariate Data Analysis*, 5th ed. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall
- Hu, P.J., P.Y.K. Chau, O.R., Liu Sheng, & K.Y. Tam. (1999) Examining the technology acceptance model using physician acceptance of telemedicine technology. *Journal of Management Informations System* 16 (2): 91-112
- Lewis, W., Agarwal. R, and Sambaburthy, V. (2003) Sources of influence on beliefs about information technology use: an empirical study of knowledge workers. *MIS Quarterly* 27(4): 657-678
- Swanson, E.B. (1988) *Information System Implementation: Bridging the Gap between Design and Utilization*, Home Wood, IL: Irwin.
- Venkatesh, V., and Davis, F.D. (1996) A model of the antecedents of perceived ease of use: Development and test. *Decision Sciences* (27:3): 451-488